

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan sama-sama memberikan kontribusi penting dalam konsep pendidikan anak yang humanis, meskipun berbeda pada orientasi filosofis dan nilai dasarnya. Merujuk pada keseluruhan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Freire memandang pendidikan sebagai proses pembebasan melalui pengembangan kesadaran kritis untuk membentuk individu yang mampu memahami dan mentransformasi realitas sosial. Sementara itu, Ulwan memandang pendidikan anak sebagai proses pembinaan iman dan akhlak untuk membentuk pribadi yang berkarakter religius melalui keteladanan, kasih sayang, dan disiplin edukatif berbasis nilai Islam.
2. Freire menempatkan anak sebagai subjek aktif yang bebas berpikir kritis melalui dialog, sedangkan Ulwan menempatkan anak sebagai amanah yang perlu dibimbing secara intensif dengan kontrol yang bersifat edukatif dan penuh kasih sayang untuk menjaga fitrah dan moralitasnya.
3. Persamaan keduanya terletak pada penolakan terhadap pendidikan otoriter dan penegasan bahwa anak harus diperlakukan secara manusiawi serta dikembangkan karakter dan kesadarannya. Perbedaannya terletak pada orientasi tujuan yaitu Freire pada kesadaran kritis dan transformasi sosial, sedangkan Ulwan pada pembentukan karakter moral-spiritual berbasis nilai agama.

4. Sintesis pemikiran keduanya menunjukkan bahwa pendidikan anak idealnya mengintegrasikan nilai moral-spiritual dengan kebebasan berpikir kritis. Pendidikan tidak boleh bersifat indoktrinatif tetapi harus melalui dialog, pengalaman, dan pembimbingan yang humanis sehingga menghasilkan anak yang berkarakter sekaligus reflektif dan bertanggung jawab.

B. Saran

Merujuk pada hasil kajian komparatif dan implikasi konseptual mengenai pemikiran Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan terhadap pengembangan pendidikan anak, maka beberapa saran yang dapat diajukan ialah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Pendidik diharapkan mengembangkan praktik pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai moral dan spiritual tetapi juga mendorong kesadaran kritis anak melalui dialog, refleksi, dan pembelajaran kontekstual. Guru dan orang tua perlu bertransformasi dari pengontrol perilaku semata menjadi pembimbing nilai dan fasilitator perkembangan berpikir anak. Penerapan disiplin edukatif humanis hendaknya menggantikan pendekatan hukuman otoriter agar anak tumbuh dengan tanggung jawab internal, kepercayaan diri, dan kematangan moral.

2. Bagi Pengembang Kurikulum dan Pembuat Kebijakan Pendidikan

Kurikulum pendidikan anak sebaiknya dirancang secara fleksibel dan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai moral spiritual dan realitas sosial peserta didik. Kebijakan pendidikan perlu mendorong model pembelajaran partisipatif, *problem posing*, serta penguatan pendidikan karakter yang reflektif

bukan sekadar normatif. Sehingga kurikulum mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan fondasi etika dan kemanusiaan.

3. Bagi Orang Tua dan Lingkungan Keluarga

Orang tua sebagai pendidik pertama diharapkan mengaplikasikan pola pengasuhan yang seimbang antara bimbingan moral, kasih sayang, dan ruang dialog terbuka dengan anak. Nilai-nilai agama dan karakter perlu ditanamkan melalui keteladanan serta komunikasi reflektif bukan melalui paksaan atau ketakutan. Lingkungan keluarga yang suportif akan memperkuat pembentukan karakter anak sekaligus menumbuhkan keberanian berpikir kritis sejak dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi praktis sintesis pemikiran Freire dan Ulwan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal melalui studi lapangan, eksperimen pembelajaran, maupun pengembangan model kurikulum berbasis nilai dan kesadaran kritis. Kajian dapat diperluas pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dikaitkan dengan tantangan pendidikan digital dan multikultural di era kontemporer.